

SPATIAL LAYOUT AND JAVANESE ARCHITECTURE FORM AT PLATARAN DHARMAWANGSA RESTAURANT JAKARTA

¹Audy Widhianingtyas, ²Sudianto Aly

¹Student in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

²Senior lecturer in the Bachelor's (S-1) Study Program in Architecture at Parahyangan Catholic University

Abstract - Indonesia's rich culture can be reflected by its traditional architecture, one of which is Javanese architecture with its meaningful philosophies. Unfortunately, the existence of traditional Javanese architecture in this modern era is fading. Plataran Dharmawangsa exists as an example of the preservation of Javanese architecture which is still popular today, even though it has undergone some adjustments both in function and design. This has sparked an interest on studying the space and form of Javanese architecture in Plataran Dharmawangsa restaurant in Jakarta.

In order to obtain answers for the question, a study for theories to underlie this research was conducted. The theory studied are theories of spatial layout and form of Javanese architecture, in terms of orientation, zoning and spaces, forms of traditional-building, space-forming elements (head-body-feet concept), structure and construction, and ornamentation. A summary as analysis tool is then obtained.

In Chapter 3, the object of research, Plataran Dharmawangsa, is presented related to the theory of Javanese architecture that has been studied in chapter 2, starting from aspects of orientation, zoning, space, mass, space-forming elements, structures, and ornaments, through photographs and descriptions. This presentation focuses on the Sedap Malam Room, Kenanga Room, Melati Room, Kantil Room, and Surau.

In Chapter 4, the application of spatial layout and form of Javanese architecture to the object is analyzed using the analytical tools from chapter 2, the results are determined by parameters of 'appropriate', 'adjusted', or 'not suitable', and then summarized.

In Chapter 5, it is concluded that the spatial layout and form of Javanese architecture at the Plataran Dharmawangsa restaurant in Jakarta can be found with slight adjustments in three aspects. In terms of space, aspects of spatial orientation and zoning have shifted due to geographical factors and different function. In terms of form, the adjustment is in the aspects of the elements that make up the space, especially the wall variables which are now combined with more transparent materials. This supports harmony with nature and unites the diversity of facades at Plataran Dharmawangsa. These application of layout and form of Javanese architecture are now a characteristic and an added value for Plataran Dharmawangsa restaurant, with restaurant's activities that can still be well accommodated.

Keywords: spatial layout, form, Javanese architecture, restaurant, Plataran Dharmawangsa, Jakarta

TATA RUANG DAN BENTUK ARSITEKTUR JAWA PADA RESTORAN PLATARAN DHARMAWANGSA DI JAKARTA

¹Audy Widhianingtyas, ²Sudianto Aly

¹Mahasiswa S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

²Dosen Pembimbing S1 Program Studi Arsitektur Universitas Katolik Parahyangan

Abstrak - Salah satu cerminan kekayaan budaya Indonesia adalah arsitektur tradisional, tak terkecuali arsitektur Jawa yang sarat makna. Sayangnya, eksistensi arsitektur tradisional di era modern kian memudar. Adanya Plataran Dharmawangsa sebagai contoh pelestarian arsitektur Jawa meski telah mengalami penyesuaian pada fungsi dan desain menimbulkan ketertarikan untuk mempelajari bagaimana tata ruang dan bentuk arsitektur Jawa pada restoran Plataran Dharmawangsa di Jakarta.

Untuk memperoleh jawaban dari pertanyaan, dilakukan kajian teori untuk mendasari penelitian ini. Teori yang dikaji adalah teori tata ruang dan bentuk arsitektur Jawa, ditinjau dari aspek orientasi, zonasi dan

¹ Corresponding Author : bocahodyy@gmail.com

ruang-ruang, bentuk bangunan tradisional, elemen pembentuk ruang (konsep kepala-badan-kaki), struktur dan konstruksi, serta ornamen, hingga diperoleh rangkuman sebagai alat analisis.

Pada Bab 3, dipaparkan data-data terkait dengan objek penelitian yaitu Plataran Dharmawangsa berkaitan dengan teori arsitektur Jawa yang telah dipelajari pada bab 2, dimulai dari aspek orientasi, zonasi, ruang, massa, elemen pembentuk ruang, struktur, dan ornamen yang ada lewat foto-foto dan deskripsi. Pemaparan ini berfokus pada Ruang Sedap Malam, Ruang Kenanga, Ruang Melati, Ruang Kantil, dan Surau.

Pada Bab 4, tata ruang dan bentuk arsitektur Jawa pada objek dianalisis dari keenam aspek, menggunakan alat analisis di bab 2. Hasilnya ditentukan dengan parameter 'sesuai', 'penyesuaian', atau 'tidak sesuai', dan kemudian dirangkum.

Pada Bab 5, disimpulkan bahwa dapat ditemukan tata ruang dan bentuk arsitektur Jawa pada restoran Plataran Dharmawangsa di Jakarta dengan adanya penyesuaian pada tiga aspek. Dari segi ruang, aspek orientasi dan zonasi ruang telah mengalami pergeseran akibat faktor geografis dan penyesuaian fungsi. Dari segi bentuk, penyesuaian terdapat pada aspek elemen pembentuk ruang, khususnya variabel pelingkup yang kini dikombinasikan dengan material dinding yang lebih transparan. Hal ini mendukung keharmonisan dengan alam dan menyatukan keragaman fasad pada Plataran Dharmawangsa. Tata ruang dan bentuk arsitektur Jawa ini kini menjadi karakteristik dan nilai tambah bagi restoran Plataran Dharmawangsa, dengan aktivitas restoran yang tetap dapat terwadahi dengan baik.

Kata Kunci: tata ruang, bentuk, arsitektur Jawa, restoran, Plataran Dharmawangsa, Jakarta

1. PENDAHULUAN

Salah satu perwujudan konkret dari kekayaan budaya Indonesia adalah ragam arsitektur tradisional dari setiap daerah, salah satunya ialah arsitektur Jawa yang sarat makna dan erat berhubungan dengan filosofi dan pandangan hidup masyarakat. Karena karakteristiknya yang sesuai dengan iklim tropis, bentuk hingga makna dari arsitektur tradisional Jawa telah memberi pengaruh dalam perkembangan arsitektur di Indonesia termasuk sejak era kolonial Belanda hingga kini, mulai dari bangunan-bangunan pemerintahan hingga rumah-rumah tinggal.

Sayangnya, terapan arsitektur tradisional memudar terutama di kota-kota besar dengan gaya hidup modern. Meski demikian, masih dapat ditemui bangunan baru yang berupaya melestarikan konsep tradisional dari nusantara, biarpun dengan sejumlah penyesuaian, seperti oleh hotel, resort, restoran, kafe, bahkan rumah tinggal.

Terletak di Jakarta Selatan, Plataran Dharmawangsa adalah sebuah restoran ternama dengan konsep bangsawan Jawa di tengah ibukota. Restoran ini mempertahankan sejumlah bangunan rumah Jawa otentik dengan sentuhan desain modern. Selain dari bentuknya, daya tarik dari objek ini juga terletak pada penyikapan ruang dalamnya yang kini berfungsi sebagai restoran. Oleh karenanya, Plataran Dharmawangsa menjadi contoh konkrit upaya menghidupkan kembali budaya tradisional yang memudar. Reputasi dan respon positif yang diungkapkan para pengunjung ini menimbulkan keingintahuan akan bagaimana, dan pada aspek apa saja arsitektur Jawa diterapkan pada bangunan Plataran Dharmawangsa, khususnya pada tata ruang dan bentuk bangunannya yang mewadahi fungsi restoran.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana tata ruang dan bentuk arsitektur Jawa pada Plataran Dharmawangsa di Jakarta. Jenis penelitian deskriptif kualitatif, karena membutuhkan analisis untuk mengidentifikasi unsur arsitektur Jawa pada objek, menerangkan unsur apa yang bertahan dan yang mengalami penyesuaian. Teknik pengumpulan data berupa studi literatur dan observasi. Diharapkan, penelitian ini dapat menimbulkan apresiasi dan akan bagaimana arsitektur Jawa masih dapat kita terapkan pada karya arsitektur modern.



Gambar 1. Plataran Dharmawangsa

2. KAJIAN TEORI

Arsitektur Jawa secara harfiah adalah arsitektur yang digunakan oleh masyarakat Jawa, telah ada dan berlangsung selama setidaknya 2000 tahun. Menurut Johan Silas (1983), Arsitektur Jawa merupakan bagian dari jati diri masyarakat Jawa. Cerminan konkrit nilai-nilai dan kepercayaan masyarakat nampak pada rumah tradisional Jawa.

Pandangan-pandangan hidup masyarakat Jawa dapat dikerucutkan menjadi sebuah hakekat, yakni kesatuan (*unity*), keselarasan (*harmony*), hirarki (*hierarchy*), dan coordination (kerjasama), hal ini melatarbelakangi arsitekturnya.

Menurut penelitian Zain Mudjiono (1992), ciri-ciri arsitektur tradisional Jawa pada dasarnya ialah:

- a. Menyesuaikan dengan kondisi alam sekitar. Struktur bersifat semipermanen dan dirancang untuk tahan gempa, tahan panas dengan teritis yang dominan lebar dan beratap miring, dengan dinding anyaman bambu, penghawaan dan pencahayaan alami, dan bermaterial lokal.
- b. Bangunan sebagai naungan sekaligus tempat berlindung dari kekuatan gaib, ditandai dengan pemilihan kayu, tapak, serta orientasi bangunan yang cermat disesuaikan dengan norma setempat. Elemen-elemen bangunan hingga ornament mencirikan pandangan hidup, status pemilik, dan dianggap memiliki fungsi sebagai penolak bala.
- c. Bangunan dianggap sebagai personifikasi manusia. Bentuk bangunan berpola kepala-badan-kaki, dan semakin kaya pemiliknya, semakin rinci pembagiannya.
- d. Rumah tinggal cenderung solid tapi ramah. Rumah diperuntukkan satu keluarga, tetapi dilengkapi dengan pendopo yang bersifat relatif terbuka dan berkesan ramah pada tamu dan alam sekitarnya.

Arsitektur Jawa juga banyak menampilkan simbol dengan makna tertentu. Simbol-simbol ini biasanya berkaitan dengan jenis, fungsi, dan estetika bangunannya.

Pada penelitian ini, teori arsitektur Jawa akan diperdalam dari segi tata **ruang** dan **bentuk**. Tata ruang yang dimaksud mencakup aspek orientasi dan zonasi, sementara bentuk yang dimaksud mencakup bentuk bangunan, elemen pembentuk ruang, struktur-konstruksi, dan ornamen.

Teori yang telah dikaji kemudian dirangkum untuk memperoleh sebuah alat analisis.

Tabel 1 Rangkuman Teori (Alat analisis)

Aspek		Variabel	Parameter
Ruang	Orientasi	Sumbu Kosmos (Utara-Selatan) dan arah hadap bangunan ke Selatan.	Sesuai / penyesuaian / tidak sesuai
	Tata Ruang	Zonasi (publik – semipublik - privat)	Sesuai / penyesuaian / tidak sesuai

		Sistem <i>papat limo pancor</i> dan jumlah ruang yang ada.	Sesuai / penyesuaian / tidak sesuai
Bentuk	Bentuk Bangunan	<ul style="list-style-type: none"> - Panggang Pe - Kampung - Limasan - Joglo - Tajug 	Sesuai / penyesuaian / tidak sesuai
	Elemen Pembentuk Ruang	Konsep “Kepala Badan Kaki”	Sesuai / penyesuaian / tidak sesuai
		Landasan <ul style="list-style-type: none"> - Elevasi Lantai 	Sesuai / penyesuaian / tidak sesuai
		Pelingkup Ruang <ul style="list-style-type: none"> - Kolom - Balok - Dinding (massif dan transparan) 	Sesuai / penyesuaian / tidak sesuai
		Naungan <ul style="list-style-type: none"> - Plafon dan usuk 	Sesuai / penyesuaian / tidak sesuai
	Struktur	Elemen struktural utama <ul style="list-style-type: none"> - <i>Sakaguru</i> (pada joglo) - Pondasi, kolom-balok, rangka atap 	Sesuai / penyesuaian / tidak sesuai
Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> - Ragam hias tumbuhan - Ragam hias fauna - Ragam hias alam 	Sesuai / penyesuaian / tidak sesuai	

3. METODA PENELITIAN

Plataran Dharmawangsa dirancang dengan konsep kompleks rumah bangsawan Jawa. Plataran Dharmawangsa pada sebuah pertigaan di Jalan Dharmawangsa Raya no. 6, RT 4 / RW 2, Pulo, Kecamatan Kebayoran Baru, Jakarta Selatan, DKI Jakarta. Keseluruhan kompleks restoran memiliki luas 1,500m².



Gambar 2. Wujud Bangunan



Gambar 3. Pencapaian

Pintu masuk mengarah ke Selatan. Sumbu yang terbentuk menurut susunan massa dan arah hadapnya cenderung mengarah ke Utara-Selatan, sedikit condong ke arah Barat Daya. Sumbu ini membentang antara Teluk Jakarta dan Teluk Pelabuhan Ratu. Lokasi bangunan terletak di pertengahan kota Jakarta dan area sekitar tapak merupakan kawasan perumahan, perkantoran, serta kawasan komersial seperti *mall* dan rumah-rumah makan.

Spatial Layout and Javanese Architecture Form at Plataran Dharmawangsa Restaurant Jakarta



Gambar 4. Zonasi Ruang

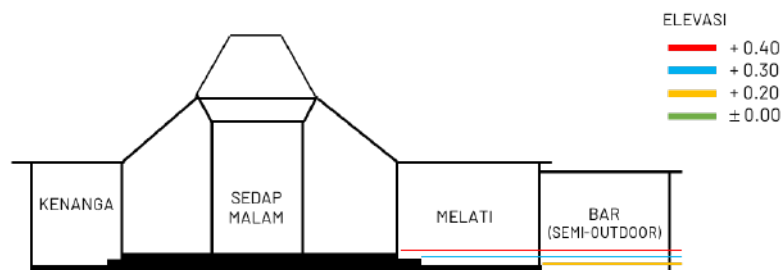


Gambar 5. Ruang-ruang

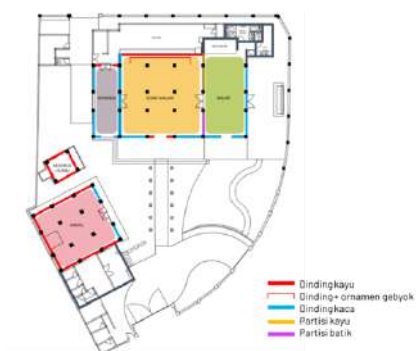
Zonasi Plataran Dharmawangsa terbagi menjadi 3 zona. Zona publik mencakup area *drop-off* dan taman. Zona semipublik mencakup ruang-ruang makan, *bar*, musholla, dan taman. Area ini diperuntukkan pengunjung dan staff. Selain menampung aktivitas utama untuk menikmati hidangan. Zona Privat mencakup area servis yaitu dapur dan area *storage*, khusus staff.

Terdapat 5 bentuk massa pada tapak, yaitu massa Ruang Sedap Malam, Kenanga, Melati, Kantil, yang berfungsi sebagai ruang makan utama (fokus penelitian), serta fasilitas Surau (musholla).

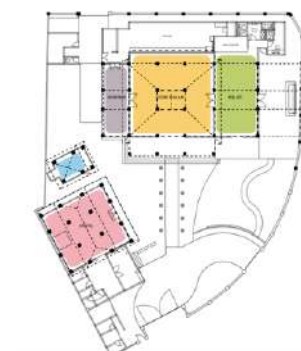
Terdapat sejumlah elemen pembentuk ruang pada kelima bangunan utama, yaitu elemen landasan, pelingkup dan naungan. Elemen landasan tertinggi terdapat pada Ruang Sedap Malam, kemudian Kenanga, Melati, Tajug, dan Kantil. Elemen pelingkup mencakup kolom, balok, dan dinding.



Gambar 6. Elemen Landasan



Gambar 7. Elemen Pelingkup



Gambar 8. Elemen Penaung

Terdapat sejumlah ornamen pada kelima bangunan dengan lokasi dan ragam jenis yang berbeda, biasanya ditemui baik pada elemen pondasi, kolom, balok, atap, dan elemen dekoratif lainnya.



Gambar 9. Contoh Ornamen dari Ruang-ruang di Plataran Dharmawangsa

4. ANALISIS

Dimulai dari orientasi bangunan, pintu masuk Plataran Dharmawangsa menghadap Selatan yang dipercaya membawa kebaikan. Penyesuaian terletak pada sumbu yang cenderung Utara-Selatan dengan sedikit kemiringan ke Barat Daya, di mana dasarnya sudah tidak kaku berorientasi pada Gunung Merapi dan Pantai Selatan akibat faktor geografis (lokasinya di Jakarta).

Tabel 2 Analisis Orientasi Plataran Dharmawangsa

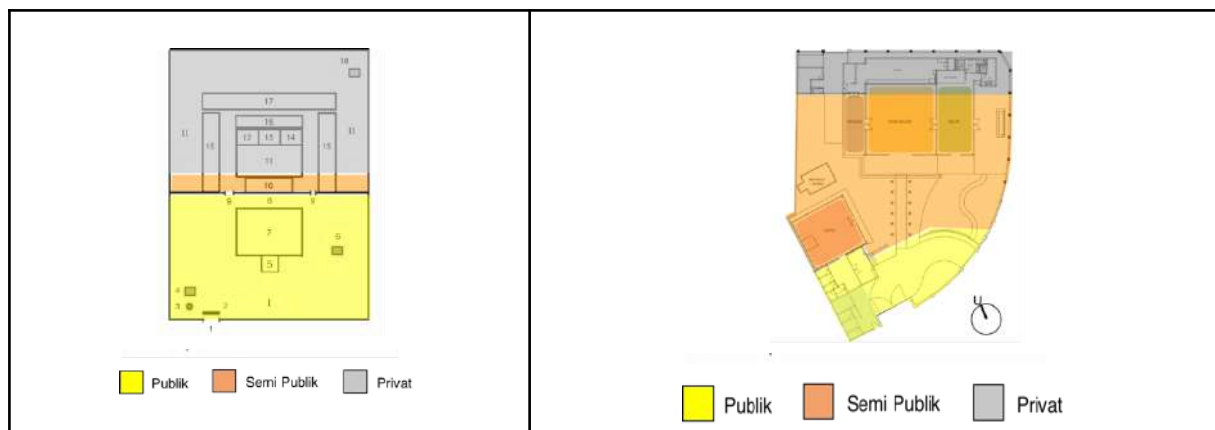


Sebagaimana rumah Jawa, zonasi Plataran Dharmawangsa terbagi atas zona publik, semipublik, dan privat yang menyerupai zonasi kompleks rumah bangsawan Jawa. Penyesuaiannya terletak pada cakupan dan proporsi zona-zona tersebut. Zona publik menjadi lebih dominan dikarenakan perbedaan fungsi Plataran yang kini adalah restoran.

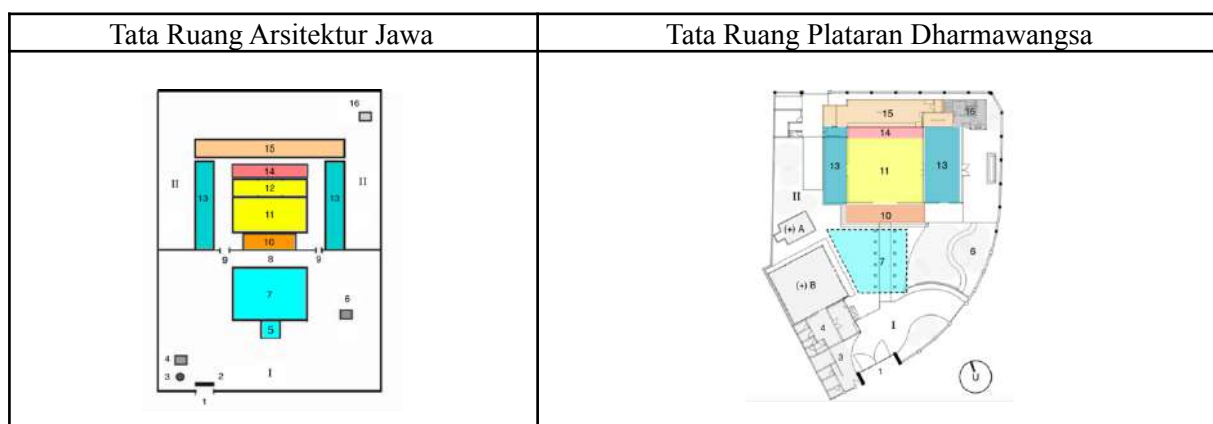
Tabel 3 Analisis Zonasi

Zonasi Arsitektur Jawa	Zonasi Plataran Dharmawangsa
------------------------	------------------------------

*Spatial Layout and Javanese Architecture Form
at Plataran Dharmawangsa Restaurant Jakarta*



Tabel 4 Analisis Tata Ruang



Tabel 5 Rangkuman Tata Ruang (*Papat Kiblat Limo Pancer*)

No.	Ruang pada Arsitektur Jawa	Fungsi Semula	Ruang pada Plataran Dharmawangsa	Sesuai
1	<i>Regol</i>	Pintu masuk	Pintu masuk	v
2	<i>Rana</i>		-	
3	<i>Sumur / pekiwan ngarep</i>	Area wudhu	Kantor pengelola	
4	<i>Langgar</i>	Ruang sholat kecil	Toilet Ruang Kantil	
5	<i>Kuncung</i>	Pemberhentian kendaraan	<i>Drop-off</i>	v
6	<i>Gedoghan</i>	Kandang kuda	Taman, kandang kalkun dan burung	v
7	<i>Pendopo</i>	Ruang tamu / publik, upacara adat	<i>Entrance, outdoor dining, outdoor events</i>	v
8	<i>Longkangan</i>	Pemisah <i>pendopo</i> ke <i>pringgitan</i>	-	
9	<i>Seketheng</i>	Dinding pembatas <i>pendopo</i> ke <i>dalem ageng</i>	-	

*Spatial Layout and Javanese Architecture Form
at Plataran Dharmawangsa Restaurant Jakarta*


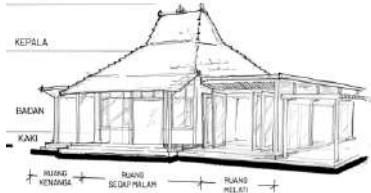
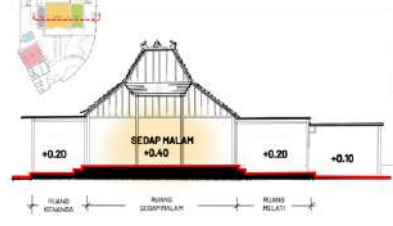
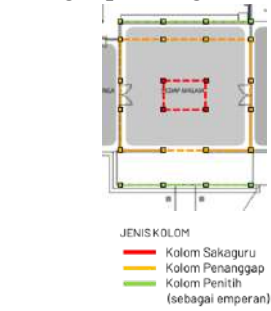

10	<i>Pringgitan</i>	Ruang peralihan	Teras / emperan	v
11	<i>Dalem</i>	Ruang tinggal keluarga, ruang makan	Ruang makan utama	
12	<i>Senthong Kiwa-Tengah-Tengen</i>	Kamar, penyimpanan barang berharga.	Bagian dari ruang makan utama	
13	<i>Gandhok</i>	Ruang tinggal kerabat / penginapan tamu / ruang makan	Ruang makan tambahan	v
14	<i>Gadri / emper belakang</i>	Ruang makan	Bagian dari ruang makan	v
15	<i>Pawon</i>	Dapur	Dapur	v
16	<i>Pekiwan</i>	Kamar mandi / toilet	Toilet servis	v
17	Halaman dalam	Halaman / taman	Taman dan bar	v
18	Halaman luar	Halaman / taman	Taman	v
Jml	18		15	11

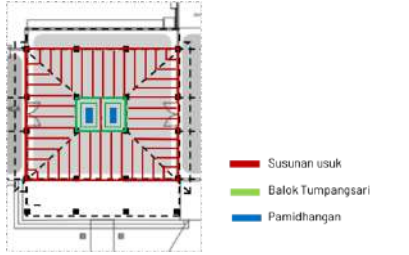

Dari segi penataan ruangnya, Plataran Dharmawangsa menggunakan sistem *papat kiblat limo pancer*, ditandai dengan adanya bangunan di pusat yaitu Ruang Sedap Malam, dikelilingi bangunan tambahan. Di depannya terdapat teras / emperan yang mewadahi fungsi semula *pringgitan*, di kanan dan kirinya terdapat bangunan tambahan yaitu Ruang Kenanga dan Melati yang mewadahi fungsi semula *gandok*, dan di belakangnya terdapat *gadri* serta *pawon* yang mewadahi fungsi semula ruang makan dan dapur. Kelima bagian utama ini telah memenuhi prinsip, akan tetapi jika dilihat secara keseluruhan, ruang-ruang pada Plataran Dharmawangsa memenuhi 11 dari 18 ruang pada kompleks rumah bangsawan yang lengkap, ditinjau dari keberadaan dan kesesuaian fungsinya.

Ruang Sedap Malam

Tabel 6 Rangkuman Analisis Bentuk Ruang Sedap Malam

Variabel	Keterangan	Parameter
----------	------------	-----------



<p>Bentuk Bangunan</p>		<p>Ruang Sedap Malam memiliki bentuk bangunan Joglo, dilihat dari ciri atap yang bersusun dua dan meninggi, serta susunan kolom yang sesuai dengan bangunan joglo jompongan.</p>	<p>Sesuai</p>
<p>Elemen Pembentuk Ruang</p>	<p>Konsep “Kepala Badan Kaki”</p> 	<p>Ruang Sedap Malam memenuhi konsep kepala-badan-kaki sebagai pembentuk ruangnya.</p>	<p>Sesuai</p>
<p>Landasan</p>		<p>Elevasi lantai menunjukkan hirarki yang tertinggi sebagai bangunan induk.</p>	<p>Sesuai</p>
<p>Pelingskup Ruang: Kolom-Balok</p>  <p>Pelingskup: Dinding dan bukaan</p> 	<p>Ruang ini dicirikan dengan formasi kolom dan balok <i>sakaguru</i>, dengan kolom <i>penanggap</i> dan <i>penith</i> yang mengelilinginya.</p> <p>Penyesuaian utama pada elemen pelingskup ruang ini adalah pada material dindingnya yang dikombinasikan dengan dinding kaca (sebagai bukaan mati), partisi kayu, dan partisi batik yang kontemporer. Penghawaan dan pencahayaan alami terjaga.</p>	<p>Penyesuaian</p>	
<p>Naungan</p>	<p>Plafon diekspos, memperlihatkan <i>pamidhangan</i> dan susunan usuk yang tidak</p>	<p>Sesuai</p>	<p>Sesuai</p>

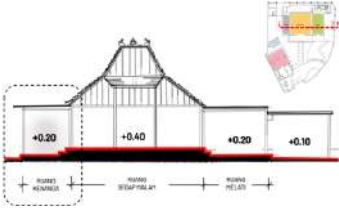
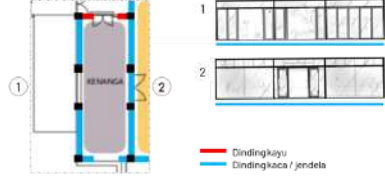

		mengipas, dengan material alami (kayu).	
Struktur	<p>Keterangan :</p> <p>A. Umpak B. Soko Guru C. Sanduk D. Sanduk kill E. Pengerot F. Blandar G. Tumpang Sari H. Pamidhangan I. Dhada peksi J. Santen K. Dhudur</p> 	Struktur Ruang Sedap Malam telah memenuhi kelengkapan struktur joglo. Mencakup umpak, kolom, dan balok, termasuk elemen-elemen struktur yang mendetil pada <i>sakaguru</i> .	Sesuai
Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> - Ragam hias tumbuhan - Ragam hias fauna - Ragam hias alam 	Ornamen ditemui pada umpak, kolom, balok, <i>tumpangsari</i> , dinding <i>gebyok</i> , dan penutup atap.	Sesuai
Total	Sesuai: 6 Penyesuaian: 1 Tidak Sesuai: 0		

Secara umum, tata ruang dan bentuk arsitektur Jawa paling banyak didapati terpenuhi pada Ruang Sedap Malam.

Ruang Kenanga

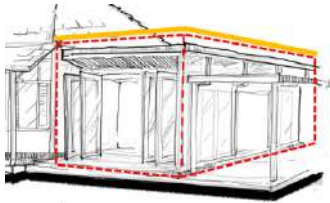
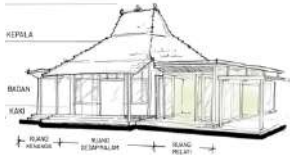
Tabel 7 Rangkuman Analisis Bentuk Ruang Kenanga

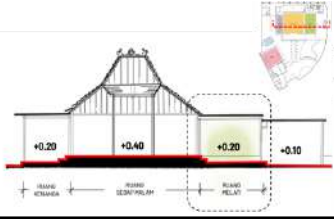
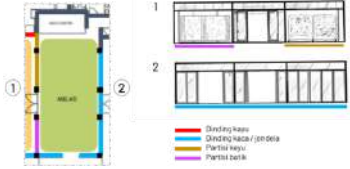


Variabel		Keterangan	Parameter
Bentuk Bangunan		Bentuk massanya minimalis dengan atap datar yang tidak terdapat pada bentuk bangunan tradisional Jawa.	Tidak sesuai
Elemen Pembentuk Ruang	Konsep “Kepala Badan Kaki” 	Secara proporsi, massa Ruang Kenanga hanya memenuhi elemen badan dan kaki.	Tidak sesuai
	Landasan	Ada perbedaan elevasi yang menunjukkan hirarki ruang serupa <i>gandok</i> , lebih rendah dari	Sesuai

		bangunan induk Ruang Sedap Malam.	
	<p>Pelingskup (Kolom, Balok, Dinding)</p> 	Kolom dan balok bermaterial baja dengan dinding didominasi elemen kaca (modern). Meski demikian, kesan ruang menjadi dekat dengan alam dan menyambut.	Tidak sesuai
	Naungan	Langit-langit dan atap datar tanpa kesan meninggi dan menggantung, tanpa usuk dan material alami pada konstruksi.	Tidak sesuai
Struktur	<p>Elemen struktural</p> 	Sistem struktur kolom-balok dengan material yang modern yaitu baja profil dan kaca dengan sambungan murbaut (<i>fixed joints</i>).	Tidak sesuai
Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> - Ragam hias tumbuhan - Ragam hias fauna - Ragam hias alam 	Tidak ditemukan ragam hias pada bangunan.	Tidak sesuai
Total	Sesuai: 0 Penyesuaian: 1 Tidak Sesuai: 6		

Ruang Melati

Tabel 8 Rangkuman Analisis Bentuk Ruang Melati

Variabel		Keterangan	Parameter
Bentuk Bangunan		Bentuk massa minimalis dengan atap datar yang tidak terdapat pada bentuk tradisional Jawa, tetapi bangunannya menempati posisi <i>gandok</i> .	Tidak sesuai
Elemen Pembentuk Ruang	<p>Konsep "Kepala Badan Kaki"</p> 	Secara proporsi, massa Ruang Melati hanya memenuhi elemen-elemen badan dan kaki.	Tidak sesuai
	Landasan	Ada perbedaan elevasi yang menunjukkan hirarki ruang serupa	Sesuai

		<i>gandok</i> , berada lebih rendah dari bangunan induk.	
	<p>Pelingkup (Kolom, Balok, Dinding)</p> 	Kolom dan balok bermaterial baja dengan dinding didominasi elemen kaca (modern). Meski demikian, timbul kesan ruang yang dekat dengan alam dan menyambut.	Tidak sesuai
	<p>Naungan</p> 	Langit-langit dan atap datar tanpa kesan meninggi dan menggantung, tidak digunakan usuk dan material alami pada konstruksi.	Tidak sesuai
Struktur	<p>Elemen struktural</p> 	Sistem struktur dengan material baja profil dan kaca dengan sambungan murbaut (<i>fixed joints</i>).	Tidak sesuai
Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> - Ragam hias tumbuhan - Ragam hias fauna - Ragam hias alam 	Tidak ditemukan ragam hias pada bangunan.	Tidak sesuai
Total	Sesuai: 0 Penyesuaian: 1 Tidak Sesuai: 6		

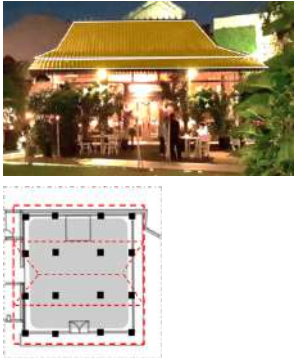

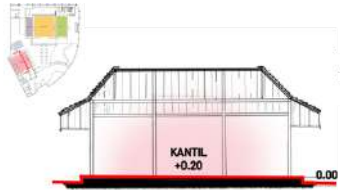
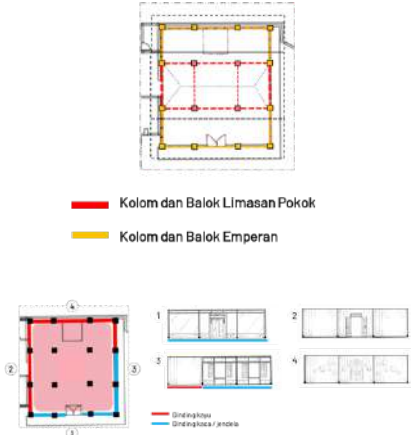

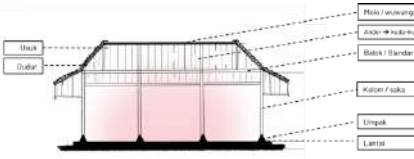
Secara umum dari ketujuh aspek, kedua ruang yaitu Ruang Kenanga dan Melati merupakan bangunan tambahan yang tidak didesain dengan menerapkan bentuk arsitektur Jawa, melainkan hadir dengan konsep modern dan industrial.

Ruang Kantil

Tabel 9 Rangkuman Analisis Bentuk Ruang Kantil

Variabel	Keterangan	Parameter
----------	------------	-----------



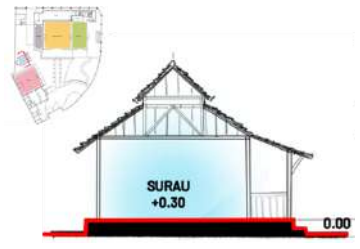
Spatial Layout and Javanese Architecture Form at Plataran Dharmawangsa Restaurant Jakarta

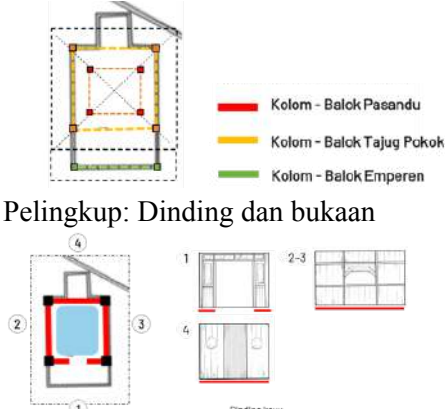
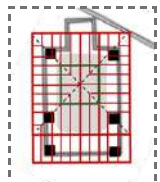
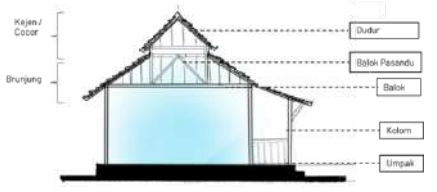
<p>Bentuk</p>		<p>Ruang Kantil memiliki bentuk bangunan limasan ceblokan.</p>	<p>Sesuai</p>
<p>Elemen Pembentuk Ruang</p>	<p>Konsep “Kepala Badan Kaki”</p> 	<p>Bangunan memenuhi konsep kepala-badan-kaki.</p>	<p>Sesuai</p>
	<p>Landasan</p> 	<p>Ada kenaikan elevasi 20 cm dari tapak, menandakan hirarki ruang di bawah bangunan induk (joglo) sebagaimana pada arsitektur Jawa.</p>	<p>Sesuai</p>
	<p>Pelingkup</p>  <p>— Kolom dan Balok Limasan Pokok — Kolom dan Balok Emperan</p> <p>— Dinding kaca — Dinding kaca jendral</p>	<p>Terdapat susunan kolom dan balok limasan pokok dan emperan. Penyesuaian terutama pada penggunaan dinding-dinding kaca pada sisi depan ruang, tetapi selebihnya masih didominasi unsur kayu dengan pencahayaan alami terjaga.</p>	<p>Penye-suaian</p>
<p>Naungan</p> 	<p>Plafon diekspos susunan usuk yang tidak mengipas, dengan material alami (kayu).</p>	<p>Sesuai</p>	
<p>Struktur</p>	 <p>— Balok — Dinding</p> <p>— Plafon / anempon — Jendral / jendral — Balok / Dinding — Kain / Kain — Usuk — Lantai</p>	<p>Struktur Ruang Kantil memenuhi kelengkapan struktur bangunan limasan. Mencakup umpak, kolom-balok, dan rangka atap.</p>	<p>Sesuai</p>

Ornamen	<ul style="list-style-type: none"> - Ragam hias tumbuhan - Ragam hias fauna - Ragam hias alam 	Ornamen dapat ditemukan pada pondasi umpak dan pintu-pintu pada Ruang Kantil.	Sesuai
Total	Sesuai: 6 Penyesuaian: 1 Tidak Sesuai: 0		

Ruang Surau

Tabel 10 Rangkuman Analisis Bentuk Ruang Surau

Variabel	Keterangan	Parameter
Bentuk Bangunan 	Ruang Surau berbentuk tajug <i>semar tinandu</i> , ditinjau dari susunan atap <i>brunjung</i> di bawah dan atap <i>kejen</i> yang mengerucut.	sesuai
Elemen Pembentuk Ruang Konsep “Kepala Badan Kaki” 	Bangunannya memenuhi konsep kepala – badan – kaki.	sesuai
Landasan 	Ada perbedaan elevasi yang menunjukkan hirarki ruang berada antara tapak dan Ruang Sedap Malam.	sesuai
Pelingkup : Kolom – Balok	Penyesuaian pada bukaan yaitu pintu dan jendela di sisi depan bangunan yang kini merupakan pintu lipat dengan <i>tebeng</i>	Penyesuaian

	 <p>Pelingskup: Dinding dan bukaan</p>	<p>kaca patri, di mana unsur ini tidak terdapat pada arsitektur Jawa asli, tapi penghawaan alami terjaga.</p>	
	<p>Naungan</p> 	<p>Plafon diekspos dengan susunan usuk tidak mengipas.</p>	<p>Sesuai</p>
<p>Struktur</p>		<p>Struktur pada ruang surau mencakup pondasi, kolom, dan balok. Pondasi dan kolom utama dirancang tersembunyi, tetapi tetap memenuhi kelengkapan.</p>	<p>Penyesuaian</p>
<p>Ornamen</p>	<ul style="list-style-type: none"> - Ragam hias tumbuhan - Ragam hias fauna - Ragam hias alam 	<p>Ruang Surau lebih sedikit dihiasi ornamen, tetapi ragam hias flora dan alam dapat ditemukan pada kolom, genteng, wuwung, dan teritisan.</p>	<p>Sesuai</p>
<p>Total</p>	<p>Sesuai: 5 Penyesuaian: 2 Tidak Sesuai: 0</p>		

5. KESIMPULAN

Ditinjau dari keenam aspek utama, dapat disimpulkan bahwa dapat ditemukan tata ruang dan bentuk arsitektur Jawa pada restoran Plataran Dharmawangsa di Jakarta dengan penyesuaian pada tiga aspek berikut. Dari segi ruang, aspek orientasi dan zonasi ruang Plataran Dharmawangsa telah mengalami pergeseran akibat faktor lokasi geografis dan perubahan fungsi ruang yang kini komersial (restoran). Dari segi bentuk, penyesuaian yang paling banyak dipraktikkan adalah pada aspek elemen pembentuk ruang, khususnya variabel pelingskup (dinding) yang kini dikombinasikan dengan material yang lebih transparan. Kelebihannya, sifat semiterbuka dan alami terjaga, mendukung harmonisan dengan alam dan menyatukan keragaman fasad pada bangunan-bangunan di Plataran Dharmawangsa.

Ruang dengan kesesuaian bentuk tertinggi adalah Ruang Sedap Malam dan Ruang Kantil, Surau, diikuti Ruang Kenanga dan Melati sebagai unsur yang benar-benar baru. Tata

ruang dan bentuk arsitektur Jawa yang telah sesuai maupun telah melalui penyesuaian kini menjadi karakteristik dan nilai tambah bagi restoran Plataran Dharmawangsa, dengan aktivitas restoran yang tetap dapat terwadahi dengan baik.

Berdasarkan kesimpulan ini, penulis memperoleh sejumlah saran akan bagaimana konsep tata ruang dan bentuk arsitektur Jawa dapat dihadirkan pada objek arsitektur hari ini:

- Terkait bentuk, arsitektur Jawa mudah diidentifikasi dari siluet yang meninggi (kepala-badan-kaki), sehingga bentuk atap datar sebaiknya diberikan kemiringan dan teritisan untuk mendukung konsep arsitektur Jawa, meskipun ada intensi untuk menghadirkan konsep modern. Hal ini juga untuk alasan kecocokan bangunan di wilayah tropis, sebagaimana arsitektur Jawa.

- Penggunaan jenis dinding dapat bervariasi, tetapi sebaiknya mempertahankan adanya bukaan serta prinsip penghawaan dan pencahayaan alamnya, untuk menjaga hubungan antarruang, kesan ramah, dan keharmonisan bangunan dengan alam.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Hamzuri. 1981. *Arsitektur Tradisional Jawa*. Jakarta: Depdikbud.
- Ismunandar, K.R. 1993. *Joglo Arsitektur Tradisional (Rumah) Jawa*. Semarang: Dahara Prize.
- Kustianingrum, Wenny. 2010. *Penggunaan Arsitektur Jawa Pada Restoran*: Universitas Indonesia.
- Kusumawardhani, Marta. *Perencanaan Dan Perancangan Interior Restaurant, Coffee Shop, dan Lobby*. [https://Core.Ac.Uk/Download/Pdf](https://core.ac.uk/download/pdf/). Diakses Pada Tanggal 8 April 2021.
- Mangunwijaya. 1988. *Wastu Citra*. Gramedia Pustaka Utama.
- Musman, Asti. 2017. *Filosofi Rumah Jawa: Mengungkap Makna Rumah Jawa*. Anak Hebat Indonesia.
- Nuryanto, M.T. 2019. *Arsitektur Nusantara: Pengantar Pemahaman Arsitektur Tradisional Indonesia*. Rosdakarya.
- Pangat. 1994. *Pengaruh Budaya dan Perkembangan Teknologi Bangunan terhadap Perkembangan Arsitektur Tradisional Jawa*. Cakrawala Pendidikan No.3 Tahun Xiii: 1-15.
- Prihantoro, Agung. *Tinjauan Umum Arsitektur Tradisional Jawa dan Studi Kasus*. [https://Space.Uii.Ac.Id/Bitstream/Handle/Bab/2](https://space.uii.ac.id/bitstream/handle/bab/2). Diakses Pada Tanggal 17 Maret 2021.
- Ronald, Arya. 2005. *Nilai-Nilai Arsitektur Tradisional Jawa*. Gajah Mada University Press.
- Roosandriantini, Josephine, Dkk. *Tipologi Bentuk Atap pada Arsitektur Tradisional Jawa*: Jurnal Arsitektur. 9 (2): 7 – 11.